



ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI ARTERIA DAHLAN YANG MENGANDUNG DUGAAN SARA PADA PEMBERITAAN MEDIA MASSA ONLINE: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Winda Widyaningrum¹, Endang Sondari²

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

widyaningrumwinda@yahoo.com¹

Abstrak: Artikel ini menganalisis tindak tutur perlokusi Arteria Dahlan yang mengandung dugaan SARA dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sierle. Analisis penelitian didasarkan pada permasalahan yang akan diteliti tentang jenis, fungsi, dan pengaruh tindak tutur perlokusi Arteria Dahlan yang mengandung dugaan SARA yang sumber data primernya berasal dari artikel berita tentang kasus dugaan SARA Arteria Dahlan di media massa online disertai opini masyarakat adat Sunda dan pendapat para ahli sebagai tuturan yang mengikuti pernyataan penutur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis jenis, fungsi, dan pengaruh tindak tutur perlokusi Arteria Dahlan yang mengandung dugaan SARA menggunakan teori Searle yang mengelompokkan tindak tutur menjadi 5 jenis yaitu tindak tutur *representatif*, *direktif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklaratif*. Dari hasil kesimpulan diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan di bidang pragmatik, khususnya tentang tindak tutur perlokusi dan membantu masyarakat luas dalam memahami bentuk tindak tutur perlokusi dalam sebuah teks berita.

Kata Kunci: Tindak tutur, Tindak tutur perlokusi, Tindak tutur perlokusi Sierle

Pendahuluan

Wacana adalah kesatuan makna semantik antarbagian di bangun bahasa yang berhubungan secara padu dan terikat dengan konteks. Wacana berasal dari Bahasa Latin, *discursus* yang dalam pengertian linguistik adalah kesatuan makna semantik antarbagian di dalam suatu bangun bahasa yang utuh yang berhubungan secara padu dan terikat dengan konteks (Darma, 2014). Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang digunakan untuk tujuan non-komunikatif. Dalam analisis wacana, menafsirkan makna suatu pernyataan memperhatikan konteks, karena konteks menentukan makna pernyataan itu. Pragmatik mengkaji makna bahasa dan makna kontekstual, serta pendekatan analisis linguistik, termasuk pertimbangan konteks dalam penelitian bahasa (Rahardi, 2019). Konteks sangat mempengaruhi interpretasi makna kata-kata yang diucapkan oleh penutur. Jadi konteks dapat merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan makna tuturan penutur dan lawan bicara. Tindak tutur dalam bahasa komunikatif dirancang sedemikian rupa sehingga



pendengar memahami dengan baik apa yang dikatakan pembicara. (Purba, 2011). Tujuan dari kalimat yang disampaikan dalam komunikasi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan fungsi tertentu, yang sering disebut sebagai tindak tutur.

Menurut (Yule, 2020) dalam setiap tindak tutur, pembicara memiliki kesempatan untuk mengatakan frasa tertentu untuk menyesuaikan pernyataan dengan konteksnya. Tindak tutur juga mengacu pada suatu kegiatan di mana seseorang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu, yang makna yang disampaikannya tidak hanya dapat dipahami berdasarkan bahasa yang digunakan dalam tuturan, tetapi juga ditentukan berdasarkan aspek komunikatif secara umum, termasuk aspek situasional (Badara, 2014). Dalam tindak tutur terdapat juga strategi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung dibentuk secara konvensional dengan modus-modus kalimat tertentu, seperti modus kalimat berita untuk memberitahu dan lain-lain, sedangkan tindak tutur tidak langsung ini untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung.

Materi dan Metode

A. Hakikat Tindak Tutur

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Menurut (Tindak et al., 2015), tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui lisan maupun tulisan. Masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan (Keraf, 2009). Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*.

B. Hakikat Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan efek dari tuturan yang dilakukan oleh penutur dan hal tersebut dapat memiliki efek dan pengaruh kepada mitra tutur. (Haryani &



Utomo, 2020) menyatakan bahwa Efek dan pengaruh ini dapat secara sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur perlokusi menciptakan tuturan yang memiliki fungsi akibat bagi mitra tutur. Dengan bergantung pada keadaan penutur akan menuturkan sesuatu dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang penutur timbulkan.

Menurut (Austin, 2019), tindak perlokusi adalah 'apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu' seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan. Tindak perlokusi dengan demikian harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur. Menurut (Rahardi, 2019) tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur yang dapat memberikan efek ataupun pengaruh kepada mitra tutur.

C. Tindak Tutur Perlokusi Searle

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (speech act) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Rahardi, 2019). Kelima jenis itu adalah tindak tutur (1) *Representatif*, merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. (2) *Direktif*, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur *impositif*. (3) *Ekspresif*, disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Tindak



tutur *ekspresif* adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi. (4) *Komisif*, adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. (5) *Deklaratif*, merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah *isbati*.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif (sudut pandang) individu yang akan diteliti. Menurut (Moleong & Surjaman, 2021). Prosedur pengumpulan data penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara membaca berita tentang Kasus Dugaan SARA Arteria Dahlan di media massa online resmi. Kegiatan membaca tidak hanya dilakukan untuk aspek kebahasaan lisan berupa dialog yang diucapkan oleh orang-orang yang terlibat dan berkompeten untuk memberikan penjelasan, tetapi juga membaca teks berita yang disajikan sebagai informasi kasus di mana pendengar mengungkapkan tuturan yang diucapkan oleh pembicara. Dengan menggunakan teori tindak tutur perlokusi, data yang terkumpul akan ditranskripsikan dan dipelajari untuk kemudian di analisis. Penyajian data berupa dialog dari tokoh yang tuturannya mengandung tindak tutur perlokusi dan disertai penjelasan situasi di mana pernyataan itu diucapkan.

Hasil dan Pembahasan

Kasus bermula dari pernyataan Arteria yang disampaikan dalam rapat Komisi III DPR RI bersama Jaksa Agung ST Burhanuddin pada tanggal 17 Januari 2022 yang mempermasalahkan Kepala Kejaksaan Tinggi (Kajati) Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda saat rapat. Mengutip dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional> Arteria Dahlan berkata, "Ada kritik sedikit, Pak JA (Jaksa Agung), ada Kajati Pak, yang dalam rapat dalam raker itu ngomong pake bahasa Sunda, ganti Pak itu," kata dia di hadapan Jaksa Agung. "Jadi orang takut, kalau ngomong pake Bahasa Sunda ini orang takut, ngomong apa dan sebagainya. Kami mohon yang seperti ini dilakukan penindakan tegas" lanjut Arteria Dahlan.

Menggunakan teori Sierle yang mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima jenis yaitu *representatif*, *direktif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklaratif*, maka dari pernyataan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Tindak tutur *representatif*

“Ada kritik sedikit, Pak JA (Jaksa Agung)”

Kalimat tersebut termasuk jenis tindak tutur *representatif* atau *asertif* yang mengindikasikan bahwa penutur (Arteria Dahlan) ingin menyampaikan laporan yang sekaligus tuntutan kepada mitra tutur (Jaksa Agung).

Pengaruh kata kritik dalam kalimat tersebut dari segi pragmatik sebagai bentuk untuk menyampaikan suatu pandangan yang cenderung untuk mempengaruhi kebijakan atau keputusan dari mitra tutur. Secara konteks tersirat jika Arteria Dahlan ingin mengajukan sebuah protes atau keberatan.

2. Tindak tutur *direktif*

“ganti Pak itu”

Frasa tersebut termasuk dalam tindak tutur *direktif* atau *impositif*. Konteks yang ingin disampaikan oleh Arteria Dahlan adalah meminta Jaksa Agung untuk mengganti Kepala Kejaksaan Tinggi (Kajati) yang menggunakan bahasa Sunda saat rapat. Kata ‘ganti’ itulah yang menuai kontroversi dan akhirnya menimbulkan polemik dalam masyarakat karena diduga ada unsur SARA yang seharusnya tidak disampaikan dalam forum resmi.

Pengaruh yang ditimbulkan dari kata tersebut adalah reaksi keras dari masyarakat yang tergabung dalam Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda (PPSS). Ketua PPSS Cecep Burdansyah mengatakan, pihaknya akan mendatangi kantor Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PDIP dan Mahkamah Kehormatan DPR RI untuk mengajukan protes atas pernyataan Arteria Dahlan yang dinilai telah menyinggung perasaan masyarakat Sunda. Desakan agar Arteria Dahlan meminta maaf kepada masyarakat Sunda di seluruh nusantara juga disampaikan oleh Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat. Pelaksana Tugas (Plt) Wali Kota Bandung Yana Mulyana juga mengaku merasa kecewa terkait adanya wakil rakyat yang mempermasalahkan penggunaan bahasa [Sunda](#) ketika pelaksanaan rapat. Ia menilai hal yang wajar jika ada pejabat di Kota Bandung atau Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda saat



bekerja. Kota Bandung sebagai salah satu Tanah Pasundan kental dengan bahasa Sunda dan budaya. Oleh karenanya, Yana berharap semua bisa saling menghargai satu sama lain.

3. Tindak tutur *ekspresif*

“ada Kajati Pak, yang dalam rapat dalam raker itu ngomong pake bahasa Sunda”.

Kalimat itu disebut juga dengan tindak tutur *ekspresif* atau *evaluatif* dimana tuturan Arteria Dahlan diartikan sebagai kritik atau evaluasi agar Jaksa Agung mengganti Kajati yang menggunakan bahasa Sunda dalam rapat. Arteria mengaku menyayangkan atas perilaku Kepala Kejati tersebut. Menurut dia, penggunaan bahasa Sunda tak semestinya digunakan di dalam rapat. Lebih lanjut Arteria menegaskan bahwa para pejabat pemerintah mestinya menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat, jadi tidak membuat takut dan membingungkan peserta rapat. Arteria juga mengajukan permohonan kepada Jaksa Agung agar dilakukan penindakan tegas terhadap Kajati tersebut.

Pengaruh dari kalimat tersebut menyebabkan Arteria Dahlan terlibat dalam konflik dengan masyarakat adat Sunda lainnya. Pupuhu Agung Dewan Karatuan Majelis Adat Sunda Ari Mulia Subagja Husein dan sejumlah komunitas adat kesundaan melaporkan Arteria Dahlan ke Polda Jabar atas pelanggaran konstitusi Pasal 32 ayat 2 dan UU Nomor 5 Tahun 2017 yang turunannya membuat keonaran, keresahan dan perbuatan tidak menyenangkan, yang termasuk UU ITE.

4. Tindak tutur *komisif*

"Jadi orang takut, kalau ngomong pake Bahasa Sunda ini orang takut, ngomong apa dan sebagainya. Kami mohon yang seperti ini dilakukan penindakan tegas".

Kalimat yang juga diucapkan oleh Arteria Dahlan kepada Jaksa Agung tersebut termasuk dalam tindak tutur *komisif* karena bernada ancaman.

Pengaruh dari kalimat tersebut menuai reaksi dari DPP PDIP untuk bertindak dengan memberi sanksi peringatan kepada Arteria Dahlan atas pernyataannya yang dinilai melanggar kode etik dan disiplin partai karena. Dalam klarifikasinya pada tanggal 20 Januari 2022 di depan para awak media,



Komaruddin selaku Ketua DPP Bidang Kehormatan menegaskan bahwa apa yang disampaikan Arteria Dahlan dari sisi organisasi di partai, berdasarkan penilaian partai hal itu sudah melanggar etik dan disiplin organisasi karena masyarakat termasuk pendukung partai di Jawa Barat merasa terusik dan kurang nyaman dengan pernyataannya tersebut.

5. Tindak tutur *deklaratif*

"Saya dengan sungguh-sungguh menyatakan permohonan maaf kepada masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Sunda, atas pernyataan saya beberapa waktu lalu," ujar Arteria usai memberikan klarifikasi kepada DPP PDIP di Kantor DPP PDIP pada hari Kamis tanggal 20 Januari 2022, seperti dikutip dari kanal berita Liputan6.com. Kalimat yang diucapkan Arteria Dahlan tersebut termasuk tindak tutur *deklaratif* atau *isbati*, yaitu memutuskan untuk meminta maaf atas pernyataannya yang menuai kontroversi di kalangan masyarakat.

Permintaan Arteria Dahlan ke Jaksa Agung ST Burhanuddin untuk memecat jaksa dilatari penggunaan bahasa Sunda oleh Kepala Kejaksaan Tinggi dinilai tidak masuk akal karena tidak ada hubungan antara penggunaan bahasa Sunda dan kinerja, yang layak digunakan sebagai alasan untuk memecat seorang Jaksa. Pernyataan Arteria Dahlan seolah-olah ingin mendiskreditkan bahasa suku tertentu, dan cenderung memicu perpecahan.

Pakar Hukum Tata Negara Universitas Khairun Ternate Dr. Margarito yang juga pernah menjabat sebagai Staf khusus Menteri Sekretaris Negara RI menilai pihak kepolisian telah menjalankan tugas secara profesional dengan menghentikan kasus tersebut. Kasus Arteria tidak dapat diproses secara hukum lantaran anggota DPR memiliki kekebalan saat menjalankan fungsi sebagai anggota DPR.

Simpulan

Tindak tutur langsung apabila tuturan disampaikan dengan menggunakan kalimat perintah sehingga mitra tutur menangkap pesan sedang diperintah secara langsung. Sedangkan tindak tutur tidak langsung menggunakan modus kalimat berita atau kalimat tanya sehingga mitra tutur tidak merasa sedang diperintah secara langsung untuk melakukan sesuatu. Dari hasil analisis dengan menggunakan teori



Sierle, pernyataan Arteria Dahlan yang disampaikan kepada Jaksa Agung dalam rapat dengan Komisi III DPR RI bisa diklasifikasikan ke dalam lima jenis tindak tutur: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dapat disimpulkan bahwa sebuah pernyataan singkat bisa menjadi sebuah tindak tutur perlokusi yang dapat mempunyai pengaruh bagi mitra tutur dan mengundang reaksi dan komentar dari pendengar.

Rujukan

- Austin, J. L. (2019). THE MEANING OF A WORD. *Logic and Philosophy for Linguists*, 187–202. <https://doi.org/10.1515/9783111546216-012/HTML>
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media - Dr. Aris Badara, M.Hum. - Google Buku*. 23, 208.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. PT. Refika Aditama. Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. LKiS Yogyakarta.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube Cnn Indonesia. *Metamorfosis*, 13(November 2019), 1–10.
- Findy Novita, A. F. (2020). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Jurnal Skripta, Volume 6 Nomor 2, September 2020 - PBSI UPY*. 6(September), 28–40. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/download/703/707>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa : komposisi lanjutan I*. Gramedia.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA. <https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/9782>
- Mulyaningrum, W., -Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo di, dkk, Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Budi Utomo, I. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 1(01), 138–146. <https://doi.org/10.33503/PROSIDING.V1I101.1023>
- Purba, A. (2011). TINDAK TUTUR DAN PERISTIWA TUTUR. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Rahardi, R. K. (2019). Pragmatic perspective on phatic functions and language dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C), 261–269. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1039.0585C19>
- Tindak, A., Perlokusi, T., & Kumpulan, P. (2015). ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA KUMPULAN CERPEN “BIBIR” KARYA BAKDI SOEMANTO. *Kreatif*, 18(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/4324>
- Yule, G. (2020). *The Study of Language*. Cambridge University Press. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220117164137-32-747687/arteria-desak-jaksa-agung-pecat-kajati-pakai-bahasa-sunda-di-rapat>
<https://www.kompas.tv/article/252962/pengamat-soal-arteria-dahlan-minta-ja-pecat-kajati-berbahasa-sunda-ini-intervensi-sekaligus-arogan>